

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita *stunting* masih menjadi masalah kesehatan balita di Indonesia. Prevalensi balita *stunting* di Indonesia berdasarkan hasil SSGI Tahun 2021 diketahui sebesar 24,4% (SSGI, 2021). Menurut WHO, balita *stunting* akan menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya lebih dari 20%.

Faktor risiko kejadian *stunting* pada balita antara lain dapat meningkatkan mortalitas, gangguan kemampuan kognitif, perkembangan motorik yang melambat daripada anak yang status gizinya normal, dan mengalami ketidakseimbangan pada fungsi tubuh akan disadari pada saat ia memasuki masa pubertas dan usia remaja sehingga dampak yang muncul akibat malnutrisi akan sulit untuk diperbaiki (Hizni dkk., 2010). Selain itu, masalah pada balita *stunting* memiliki dampak yang cukup serius antara lain, jangka pendek terkait dengan morbiditas dan mortalitas pada bayi/balita, jangka menengah terkait dengan intelegualitas dan kemampuan kognitif yang rendah, dan jangka panjang terkait dengan kualitas sumberdaya manusia dan masalah penyakit degeneratif di usia dewasa (Aryastami & Tarigan, 2017).

Berdasarkan data dari Bappenas, selama 2018-2019 Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang menjadi wilayah prioritas penanganan permasalahan *stunting*. Pada tahun 2018, Provinsi Jawa Timur memiliki 11 lokus untuk penanggulangan *stunting* (antara lain adalah Kabupaten Jember, Kabupaten Nganjuk dan Kabupaten Lamongan), dan di tahun 2019 bertambah 1 kabupaten, yaitu Kabupaten Kediri (Kemiskinan, 2018). Di Jawa Timur prevalensi *stunting* menunjukkan sebesar 23,5% (SSGI, 2021). Sedangkan prevalensi *stunting* di Kabupaten Nganjuk berdasarkan hasil SSGI Tahun 2021 adalah sebesar 25,3%. Berdasarkan hasil persentase tersebut kasus

balita *stunting* di Nganjuk masih menjadi masalah Kesehatan masyarakat karena masih berada di atas batas 20%.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita diantaranya adalah asupan energi, protein, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, pola asuh dan keragaman pangan (Nugroho dkk., 2021). Konsumsi makanan yang kurang beragam akan berdampak pada kualitas zat gizi yang diasup oleh balita dan dapat mengakibatkan kurangnya pemenuhan zat gizi harian. Kurangnya asupan zat gizi ini akan memberi hambatan dalam pertumbuhan dan memicu terjadinya gizi kurang yang akan meningkatkan peluang terjadinya *stunting* (Handriyanti & Fitriani, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian (Prastia & Listyandini, 2020) yang menyatakan bahwa keragaman pangan memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-24 bulan. Menurut hasil penelitian (Widyaningsih dkk., 2018) pada balita usia 24-59 bulan didapatkan hasil keanekaragaman pangan tidak beragam ditemukan kejadian dengan kondisi *stunting* 37 responden (62.7%), sedangkan pada anak dengan keanekaragaman pangan beragam diketahui tinggi badan menurut umurnya statusnya normal 22 responden (37.3%) dengan *p value* 0.024 maka dapat disimpulkan ada hubungan antara keanekaragaman dan *stunting*. Risiko anak mengalami *stunting* 3 kali lebih besar pada anak yang memiliki pola konsumsi tidak beragam.

Kejadian *stunting* juga disebabkan oleh kurangnya asupan makanan termasuk kekurangan asupan energi dan protein (Permatasari, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ayuningtyas dkk., 2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara asupan energi dengan kejadian *stunting* pada balita. Protein merupakan zat gizi yang diperlukan oleh tubuh untuk pertumbuhan, membangun struktur tubuh (otot, kulit dan tulang) serta sebagai pengganti jaringan yang sudah usang (Almatsier, 2002).

Permasalahan gizi pada balita pendek perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengurangi tingkat prevalensinya. Berdasarkan langkah pencegahan penurunan *stunting* menurut Kemenkes RI antara lain memenuhi kebutuhan gizi sejak hamil dengan mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi maupun suplemen atas anjuran dokter,

memberikan ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan karena protein *whey* dan kolostrum yang terdapat pada susu ibu mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi, memberikan MPASI Ketika bayi menginjak usia 6 bulan ke atas untuk memenuhi kebutuhan zat gizi makro dan mikronya, terus memantau tumbuh kembang anak dengan rutin membawa ke posyandu, serta selalu menjaga kebersihan lingkungan karena anak sangat rentan akan serangan penyakit seperti diare yang secara tidak langsung meningkatkan peluang *stunting* (Kharlani, 2020). Permasalahan gizi pada balita *stunting* perlu dilakukan upaya-upaya atau program untuk mengurangi tingkat prevalensinya. Berdasarkan hasil penelitian (Saputri, 2019) menyatakan bahwa Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka dan Bangka Barat telah melakukan program-program inovasi dalam upaya percepatan penurunan atau penanggulangan *stunting* diantaranya adalah; pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil minimal 90 tablet selama hamil, pemberian makanan tambahan (PMT) pada ibu hamil dengan status gizi tidak baik (Ibu hamil KEK), imunisasi dasar lengkap pada bayi, pemberian vitamin A pada bayi dan balita yang dinilai mampu memberikan manfaat sebagai anti oksidan dan mampu mencegah infeksi pada bayi dan balita, pemberian *zinc* sebagai obat diare pada bayi, serta pemberian makanan tambahan (PMT) pada balita *stunting*. Menurut (Mitra & Destriyani, 2014) menyatakan bahwa pemberian MPASI yang kurang beragam juga sangat berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Teluk Pambang. Oleh karena itu, sebagai upaya penanggulangan *stunting* perlu penguatan program untuk menekankan pentingnya konsumsi makanan yang beraneka ragam.

Berdasarkan data bulan timbang oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Nganjuk pada bulan Februari 2022 Kecamatan Ngronggot merupakan salah satu kecamatan yang menjadi lokus masalah *stunting* tertinggi nomor 1 di Kabupaten Nganjuk. Salah satu desa di Kecamatan Ngronggot yang memiliki tingkat prevalensi *stunting* tertinggi yaitu Desa Ngronggot. Berdasarkan data bulan timbang oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Nganjuk pada bulan Februari 2022 tingkat prevalensi balita *stunting* di desa Ngronggot sebesar 44,22%. Hal itu merupakan masalah

Kesehatan masyarakat karena prevalensinya di atas 20%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kristiani R, dkk, 2019) di puskesmas Wilangan kabupaten Nganjuk data asupan energi pada balita *stunting* jika dibandingkan dengan AKG tahun 2013 didapatkan hasil rata-rata konsumsi energi pada balita *stunting* baru memenuhi 56,29% ($768,63 \pm 150,69$ kkal). Di wilayah kerja Puskesmas Wilangan rata-rata subjek balita *stunting* memiliki asupan energi yang kurang ($<77\%$), sedangkan rata-rata asupan protein pada balita *stunting* ($28,13 \pm 6,64$ gr), berada dibawah kecukupan rata-rata protein balita pada kelompok usia 24-59 bulan menurut AKG (30,5 gr).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk ingin melakukan penelitian tentang perbedaan keragaman pangan dan konsumsi energi protein pada balita *stunting* dan balita normal di Desa Ngronggot Kabupaten Nganjuk.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan keragaman pangan dan konsumsi energi protein pada balita *stunting* dan balita normal di Desa Ngronggot kabupaten Nganjuk?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keragaman pangan dan konsumsi energi protein pada balita *stunting* dan balita normal di Desa Ngronggot kabupaten Nganjuk.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis perbedaan keragaman pangan pada balita *stunting* dan balita normal di Desa Ngronggot kabupaten Nganjuk.
- b. Menganalisis perbedaan konsumsi energi pada balita *stunting* dan balita normal di Desa Ngronggot kabupaten Nganjuk.
- c. Menganalisis perbedaan konsumsi protein pada balita *stunting* dan balita normal di Desa Ngronggot kabupaten Nganjuk.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adanya perbedaan keragaman pangan, konsumsi energi, dan konsumsi protein pada balita *stunting* dan balita normal di Desa Ngronggot kabupaten Nganjuk menunjukkan bahwa keragaman pangan, konsumsi energi, dan konsumsi protein dapat menjadi faktor risiko terjadinya peningkatan kejadian balita *stunting*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Ibu Balita

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ibu yang memiliki balita *stunting* untuk selalu memperhatikan asupan gizi yang seimbang dengan cara memberikan makanan yang beragam dan asupan energi serta protein yang cukup.

1.4.2.2 Bagi Petugas Gizi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dan dimanfaatkan oleh petugas gizi sebagai bahan edukasi gizi pada ibu balita guna menanggulangi masalah kejadian balita *stunting*.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perbedaan keragaman pangan dan konsumsi energi dan protein terhadap balita *stunting* sehingga dapat menambah pengalaman belajar selama masa kuliah dan selama masa penelitian.